

NETRALITAS POLITIK KIAI DALAM PERSPEKTIF TEORI INTERAKSI SIMBOLIK

Nurma Yuwita¹, Ahmad Aminuddin², Gatut Setiadi³

^{1,2}Universitas Yudharta Pasuruan

³Institut Sunan Kalijogo Malang

Email: nurma@yudharta.ac.id

Kata kunci

Netralitas; Kiai, tahun politik, teori Interaksi Simbolik

Abstrak

Peneliti mengkaji netralitas kiai di tahun politik karena salah satu bakal calon wakil presiden yang mengikuti pemilu 2019 adalah seorang ulama besar. Panggung politik tidak hanya menyuguhkan manuver politik tokoh dan partai politik, tetapi juga peranan kiai yang juga mengambil bagian dalam pesta demokrasi tersebut. Salah seorang kiai yang memiliki netralitas dalam berpolitik adalah K.H. Sholeh Bahruddin yang lebih dikenal dengan nama Kiai Sholeh. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis netralitas politik kiai dalam perspektif teori interaksi simbolik. Metodologi yang digunakan kualitatif deskriptif, dengan menggunakan teori interaksi simbolik. Hasil analisis menunjukkan bahwa netralitas kiai merupakan salah satu solusi untuk menciptakan pemilu yang damai. Kiai Sholeh melakukan beberapa upaya guna mewujudkan pemilu damai dengan cara: *pertama*, Kiai Sholeh berkomitmen menegakkan keutuhan dan kedaulatan NKRI yang berdasarkan atas pancasila; *kedua*, Kiai Sholeh mendukung sistem demokrasi dan proses demokratisasi sebagai mekanisme politik kenegaraan; dan *ketiga*, Lebih mengedepankan kedamaian, toleransi, dan kebersamaan di tengah perbedaan pilihan politik.

Keywords

Neutrality, Kiai, political year, Symbolic Interaction theory

Abstract

The researcher examines the neutrality of the Kiai in the political year due to the existence of one of the candidates for the vice president who participated in the 2019 election is a great Ulama. Besides, the political stage not only presents the political maneuver of political figures and parties, but also the role of the Kiai who also took part in the democratic party. One of the kiai who has neutrality in politics is K.H. Sholeh Bahruddin, better known by the name of Kiai Sholeh. The purpose of this study is to analyze the neutrality of the kiai's politics in the perspective of symbolic interaction theory. The methodology used in this research is descriptive qualitative. This research uses Symbolic Interactionism theory for its analysis. The result of the analysis shows that the neutrality of the Kiai is a solution to create peaceful election. Kiai Sholeh made several efforts to realize a peaceful election by: Firstly, Kiai Sholeh committed to uphold the integrity and sovereignty of the Republic of Indonesia based on Pancasila; Secondly, Kiai Sholeh supported the democratic system and the process of democratization as a political mechanism of the state; and finally, prioritizing peace, tolerance, and togetherness amid differences in political choices.

Pendahuluan

Tahun 2019 merupakan tahun politik bagi semua warga Indonesia. Pesta Demokrasi yang rutin dilakukan oleh masyarakat setiap lima tahun sekali. Masyarakat dapat secara terbuka mengekspresikan politiknya di muka umum. Rakyat Indonesia harus menentukan pilihannya dalam pesta demokrasi, baik dalam pemilihan legislatif (pileg) maupun pemilihan presiden (pilpres). Maka dari itu, sebagian masyarakat mencari figur karismatik untuk dijadikan panutan mereka.

Di tahun politik, banyak orang yang memiliki peranan penting di masyarakat, salah satunya adalah kiai. Kiai sangat dibutuhkan oleh masyarakat sebagai figur yang banyak dianut dalam menentukan pilihannya. Peran kiai dalam tahun politik berbeda-beda. Ada kiai yang ikut terjun langsung ke dunia politik dan ada juga yang netral dalam pilihan partai politik.

Salah seorang kiai yang memiliki netralitas dalam berpolitik adalah K.H. Sholeh Bahrudin yang lebih dikenal dengan nama Kiai Sholeh. Beliau adalah pemangku pondok pesantren “Ngalah” Purwosari, Pasuruan. Bukti netralitasnya adalah tidak adanya keberpihakan beliau terhadap salah satu bakal calon pemimpin. Beliau juga tidak mengarahkan para jamaah serta santrinya untuk memilih salah satu bakal calon presiden dan wakil presiden. Kiai Sholeh memberikan kebebasan penuh terhadap jamaah dan santrinya untuk menentukan pilihan mereka dalam pesta demokrasi, baik dalam pemilihan legislatif (Pileg) maupun pemilihan presiden (Pilpres). Beliau juga memberikan saran bahwa akan lebih baik jamaah dan para santri menggunakan hak pilih mereka dalam pemilu. Bentuk netralitas Kiai Sholeh juga diwujudkan dalam suatu hal yakni tidak memperbolehkan putra dan menantunya untuk ikut serta dalam politik praktis, akan tetapi Kiai Sholeh memberikan kebebasan penuh kepada jamaah dan santrinya untuk berlaga dalam politik praktis sebagai bentuk aspirasi berdemokrasi di Indonesia.

Peneliti mengkaji netralitas politik kiai karena salah satu bakal calon wakil presiden yang mengikuti pemilu 2019 adalah seorang ulama besar. Selain itu, panggung politik tidak hanya menyuguhkan manuver politik tokoh dan partai politik, tetapi juga peranan kiai yang juga mengambil bagian dalam pesta demokrasi tersebut. Peneliti akan menganalisis netralitas politik kiai dalam perspektif teori interaksi simbolik. Teori interaksi simbolik sering dikelompokkan ke dalam dua mazhab, yaitu mazhab Iowa yang dimotori oleh Manford Kuhn dan Carl, dan Mazhab Chicago yang dimotori oleh Herbert Blumer. Menurut West & Turner (2014) kebanyakan prinsip interaksi simbolik dan pengembangannya berakar dari Mahzab Chicago. Pendekatan ilmiah dari Mahzab Chicago menekankan pada riwayat hidup, studi kasus, buku harian (diari), autobiografi, surat, wawancara tidak langsung, dan wawancara tidak terstruktur (Rahayu, 2010). Para tetua intelektual dari interaksi simbolik adalah ahli pragmatis pada awal abad 20, seperti John Dewey dan William James. Para ilmuwan pragmatis percaya bahwa realitas bersifat dinamis (West & Turner, 2014: 97).

Menurut Ralph LaRossa dan Donald C. Reitzes bahwa asumsi yang mendasari interaksi simbolik memperlihatkan tiga tema besar, yaitu: (1) Pentingnya makna bagi perilaku manusia, (2) Pentingnya konsep mengenai diri, (3) Hubungan antara individu dan masyarakat (West & Turner, 2014: 98). Menurut Mulyana, esensi dari interaksi simbolik merupakan suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Perspektif interaksi simbolik

sebenarnya berada di bawah perspektif yang lebih besar yang sering disebut perspektif fenomenologis atau perspektif interpretif (Mulyana, 2013: 59).

Penelitian teori interaksi simbolik pernah dilakukan Yuwita (2017) tentang pluralisme agama dalam pemikiran pesantren dengan pendekatan teori interaksi simbolik yang menghasilkan bahwa Allah menjadikan ciptaan-Nya berbeda-beda agama yaitu: Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghuchu dengan tujuan agar bisa saling belajar berbagai macam cara seperti toleransi agama, hidup bermasyarakat, saling membantu, dan mengakui perbedaan itu sebagai karunia yang diberikan-Nya sebagai realita kehidupan. Implementasi dari interaksi antarumat beragama dilakukan dengan cara mengadakan kerja sama dalam bidang sosial keagamaan. Selain itu, penelitian tentang teori interaksi simbolik juga pernah dilakukan oleh Luthfie (2017) tentang “Interaksi Simbolik Organisasi Masyarakat dalam Pembangunan Desa” yang menghasilkan bahwa interaksi simbolik yang dilakukan melalui komunikasi antarpersonal, komunikasi dialogis, komunikasi kelompok, dapat mewujudkan konsensus dan dapat meredam konflik, sehingga menjadi pelopor dalam pembangunan desa.

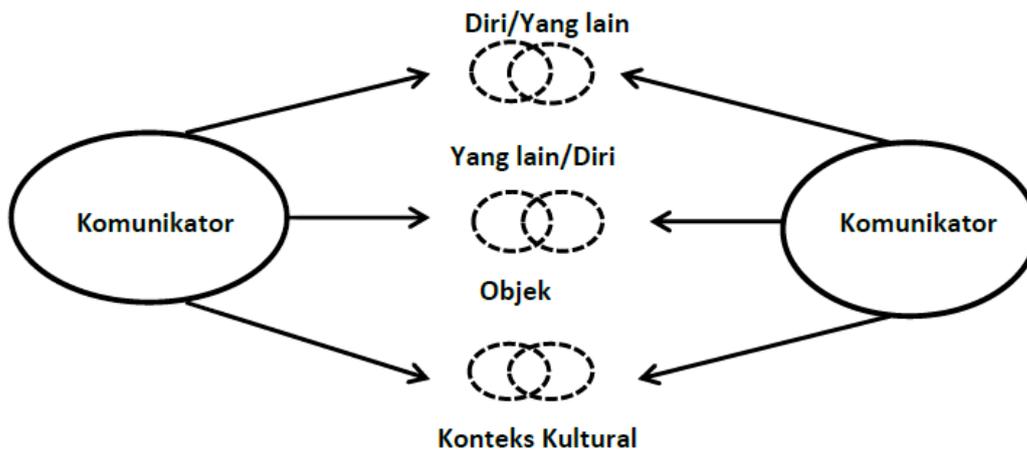
Tujuan penelitian ini sesuai dengan permasalahan yang diangkat, yaitu untuk menganalisis netralitas politik kiai dalam perspektif teori interaksi simbolik. Hasil penelitian ini dapat memperkaya kajian dalam bidang komunikasi, terutama tentang studi teori interaksi simbolik dan dapat memberikan pengetahuan tentang netralitas politik kiai dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di nuansa tahun politik.

Teori interaksi simbolik menganggap manusia itu aktif bukan pasif, yang perilakunya ditentukan oleh kekuatan di luar dirinya. Teori ini dikembangkan oleh George Herbert Mead yang mempunyai murid bernama Herbert Blumer. Selain George Herbert Mead dan Herbert Blumer, ada beberapa orang ilmuwan punya andil utama sebagai perintis interaksi simbolik, di antaranya James Mark Baldwin, William James, Charles H. Cooley, John Dewey, dan William I. Thomas, akan tetapi Mead-lah yang paling populer sebagai perintis dasar teori tersebut. Mead mengembangkan teori interaksi simbolik pada tahun 1920-an dan 1930-an ketika ia menjadi profesor filsafat di Universitas Chicago. Gagasan-gagasannya mengenai interaksi simbolik berkembang pesat setelah para mahasiswanya menerbitkan catatan dan kuliah-kuliahnya, terutama melalui buku yang menjadi rujukan utama teori interaksi simbolik, yakni: *Mind, Self, and Society* (1934) yang diterbitkan tak lama setelah Mead meninggal dunia (Mulyana, 2013: 68). Teori ini dielaborasi dari tulisan karya Charles S. Peirce, William James, dan John Dewey (1859-1952). Para pemikir ini menentang pandangan dunia yang mekanistik dan asumsi-asumsi klasik dualistik (Haryanto, 2012: 70).

Littlejohn & Karen A. Foss (2012) menjelaskan interaksi simbolik merupakan sebuah cara berfikir mengenai pikiran, diri sendiri, dan masyarakat. Teori ini sebenarnya sangat sulit untuk digambarkan dalam suatu model diagramatik karena karakternya yang kualitatif, nonsistematik dan nonlinear. Model verbal lebih sesuai digunakan untuk melukiskan teori ini. Teori interaksi simbolik digambarkan sebagai pembentukan makna (penafsiran atas pesan atau perilaku orang lain) oleh para peserta komunikasi (komunikator). Beberapa konsep penting yang digunakan adalah: diri (*self*), diri yang lain (*other*), simbol, makna, penafsiran, dan tindakan. Menurut Mead dalam (Morissan, 2013: 145) “diri” mewakili dua sisi yang masing-masing memiliki tugas penting, yaitu diri yang mewakili saya sebagai subyek (*I*) dan saya sebagai objek (*Me*).

Saya subjek adalah tenaga pendorong untuk melakukan tindakan, sedangkan konsep diri atau saya objek memberikan arah dan panduan.

Menurut Ralph LaRossa dan Donald C. Reitzes bahwa asumsi yang mendasari interaksi simbolik memperlihatkan tiga tema besar, yaitu: (1) Pentingnya makna bagi perilaku manusia, (2) Pentingnya konsep mengenai diri, (3) Hubungan antara individu dan masyarakat (West & Turner, 2014: 98). Blumer dalam Sobur (2014: 199) menjelaskan bahwa teori interaksi simbolik bertumpu pada tiga premis utama, yaitu: (1) Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna; (2) Makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan dengan orang lain; (3) Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial sedang berlangsung. Interaksi simbolik mempelajari sifat interaksi yang merupakan kegiatan sosial dinamis manusia. Bagi perspektif ini, individu bersifat aktif, reflektif, dan kreatif, menafsirkan, menampilkan perilaku yang rumit dan sulit diramalkan. Paham ini menolak gagasan bahwa individu adalah organisme yang pasif yang perilakunya ditentukan oleh kekuatan-kekuatan atau struktur yang ada di luar dirinya. Individu terus berubah, maka masyarakat pun berubah melalui interaksi (Mulyana, 2013: 61). Fisher menggambarkan suatu model diagramatik seperti tampak dalam gambar 1.



Gambar 1. Model Interaksional
Sumber: (Mulyana, 2013)

Interaksi simbolik lahir pada dua universitas yang berbeda, *University of Iowa* dan *University of Chicago*. Kedua mazhab tersebut berbeda terutama pada metodologinya. Mazhab Chicago, yang dipelopori oleh Herbert Blumer yang melanjutkan karya Herbert Mead, memfokuskan pada pendekatan terhadap teori sosial yang menekankan pentingnya komunikasi bagi kehidupan dan interaksi sosial (West & Turner, 2014: 97). Blumer melakukan pendekatan kualitatif yang meyakini studi tentang manusia tidak bisa disamakan dengan studi terhadap benda mati, dan para pemikir yang ada di dalam mazhab Chicago banyak melakukan pendekatan interpretif berdasarkan rintisan pikiran George Herbert Mead.

Blumer menegaskan pentingnya observasi partisipatif dalam studi komunikasi. Lebih jauh, mazhab Chicago menunjukkan bahwa orang bersifat kreatif, inovatif, dan bebas untuk mendefinisikan setiap institusi dalam cara-cara yang tidak terduga. Diri dan

masyarakat dipandang sebagai proses dan bukan struktur, oleh karenanya menafikan proses akan menjadikan esensi hubungan sosial tersebut hilang (Rahayu, 2010).

Ziemek dalam Soebahar (2013) mengatakan kata 'kiai' bukan berasal dari bahasa Arab melainkan dari bahasa Jawa. Kata 'kiai' adalah makna yang agung, keramat, dan dituahkan. Gelar kiai diberikan kepada laki-laki yang lanjut usia, arif dan dihormati di Jawa. Namun pengertian paling luas di Indonesia, sebutan kiai dimaksudkan untuk para pendiri dan pemimpin pesantren, yang sebagai muslim terpelajar telah membaktikan hidupnya untuk Allah serta menyebarluaskan dan memperdalam ajaran-ajaran agama dan pandangan Islam melalui kegiatan pendidikan. Sebutan kiai sebenarnya merupakan istilah yang dipakai untuk menyebut ulama Islam di daerah Jawa.

Horikoshi menganggap bahwa fungsi keulamaan kiai dapat dilihat dari 3 aspek yaitu: (1) sebagai pemangku masjid dan madrasah; (2) sebagai pengajar dan pendidik; (3) sebagai ahli dan penguasa hukum Islam. Lebih lanjut Dhofier menegaskan bahwa kiai merupakan elemen yang esensial dari suatu pesantren. Ia seringkali bahkan merupakan pendirinya. Sudah sewajarnya apabila pertumbuhan pesantren semata-mata tergantung kepada kemampuan kiainya.

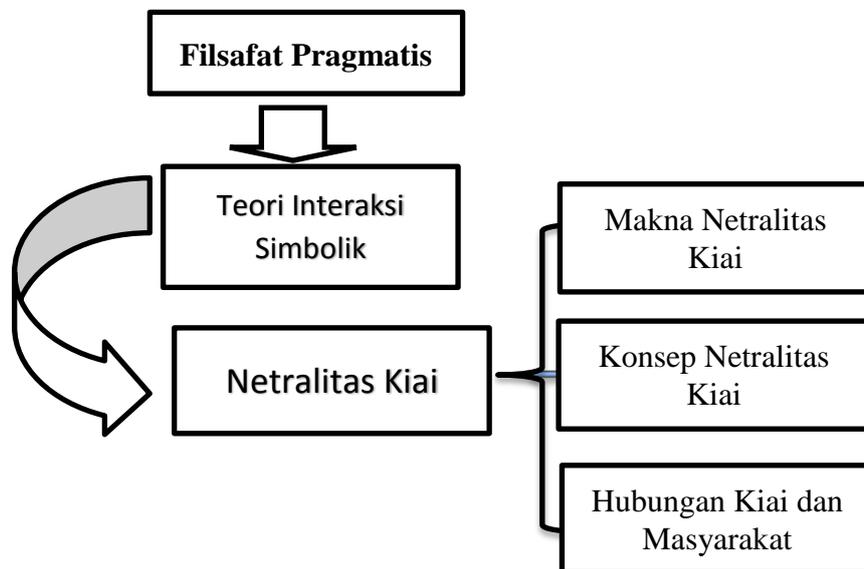
Pengaruh kiai digambarkan Ziemek sebagai sosok kiai yang kuat kecakapan dan pancaran kepribadiannya sebagai seorang pemimpin pesantren, yang hal itu menentukan kedudukan dan kaliber suatu pesantren. Kemampuan kiai menggerakkan massa yang bersimpati dan menjadi pengikutnya akan memberikan peran strategis baginya sebagai pemimpin informal masyarakat melalui komunikasi intensif dengan penduduk yang mendukungnya. Sehingga dalam kedudukan itu, kiai dapat disebut sebagai *agent of change* dalam masyarakat yang berperan penting dalam suatu proses perubahan sosial, Pengaruh kiai pesantren besar, daya motivasi mereka di kalangan penduduk pedesaan acap kali berdasarkan kekuatan karismatik. Seni berbicara dan berpidato yang terlatih, digabung dengan kecakapan mendalami jiwa penduduk desa, mengakibatkan kiai dapat tampil sebagai juru bicara masyarakat yang diakui. Dengan demikian, ia mempunyai kemungkinan yang besar untuk mempengaruhi pembentukan opini dan kehendak di kalangan penduduk.

Dalam konteks keilmuan, pencarian makna netralitas akan selalu terkait dengan objektivitas cara pandang. Dalam kaitan ini, kebenaran objektivitas ilmu hanya dapat dinilai ketika unsur-unsur subjektivitas ilmu tersebut tidak mempengaruhinya atau tidak masuk sebagai salah satu unsur dari bangunan teori-teorinya. Di sini jelas bahwa ilmu pengetahuan akan dikatakan objektif apabila ia terlepas dari unsur-unsur lain di luar dirinya, termasuk bebas nilai (*value free*). Begitu ilmu terbebas dari nilai atau unsur-unsur lainnya, maka ilmu dalam keadaan posisi netral, karena ia tidak memihak kepada sesuatu apapun kecuali pada dirinya sendiri (*independent*). Objektif artinya data dapat tersedia untuk penelaahan keilmuan tanpa ada hubungannya dengan karakteristik individual dari seorang ilmuwan. Bebas nilai berarti dikotomi yang tegas antara fakta dan nilai yang mengharuskan subjek peneliti mengambil jarak dengan semesta dengan bersikap imparial netral.

Agus Mulya Karsona (2016) menjelaskan bahwa berdasarkan analogi terhadap netralitas keilmuan, hakikat akan objektivitas selalu bermuara pada kondisi netral, maka jelas bahwa substansi netral adalah tidak memihak. Sejatinya, kondisi tidak memihak akan terpenuhi jika berada di luar sistem dan tidak memberikan ruang akan intervensi kepentingan.

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa esensi dari netralitas di tahun politik adalah tidak memihak kepada salah satu golongan, kelompok, maupun partai politik tertentu dan mereka berada di luar sistem serta tidak memberikan ruang akan intervensi kepentingan dalam tahun politik.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini berangkat dari filsafat pragmatis. Filsafat pragmatis merupakan ilmu filsafat yang mempercayai bahwa realitas bersifat dinamis. Para intelektual dari teori interaksi simbolik adalah ahli pragmatis. Teori interaksi simbolik terbagi dalam dua mazhab. Kebanyakan prinsip dan perkembangan teori interaksionisme simbolik berakar pada Madzhab Chicago. Peneliti menganalisis netralitas kiai dalam perspektif teori interaksi simbolik. Teori interaksi simbolik memperlihatkan tiga tema besar, yaitu: (1) Pentingnya makna bagi perilaku manusia, yakni makna netralitas menurut Kiai Sholeh; (2) Pentingnya konsep mengenai diri, yakni Konsep Netralitas Kiai Sholeh; (3) Hubungan antara individu dengan masyarakat, yakni hubungan Kiai dan masyarakat di wujudkan dengan berbagai upaya yang berbentuk netralitas.



Gambar 2. Kerangka Pemikiran
Sumber: Data Olahan Peneliti

Metode

Suriasumantri dalam Kriyantono (2010) menjelaskan pendekatan adalah falsafah yang mendasari suatu metodologi penelitian. Pendekatan dalam penelitian netralitas kiai di tahun politik dalam perspektif teori interaksi simbolik adalah pendekatan interpretif (subjektif). Ilmu sosial Interpretif berkaitan dengan cara orang berinteraksi dan hidup akur satu sama lain. Secara umum, pendekatan interpretif adalah analisis sistematis mengenai aksi sosial yang bermakna melalui observasi manusia secara terperinci dan langsung dalam latar alamiah, supaya bisa memperoleh pemahaman dan interpretasi mengenai cara orang menciptakan dan mempertahankan dunia sosial mereka (Neuman, 2013: 114). Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif.

Penelitian ini dilakukan di pondok pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan dengan menggunakan dua macam informan, yaitu informan utama dan informan pendukung.

Informan utama dalam penelitian ini adalah Kiai Sholeh Bahrudin sebagai orang yang netral dalam pesta demokrasi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Menurut Kriyantono (2010: 159) teknik purposif adalah menentukan orang berdasarkan kriteria, di mana kriteria harus mendukung tujuan penelitian. Kriteria informan utama dalam penelitian ini antara lain: a) Kiai yang netral dalam pesta Demokrasi; b) Memiliki jamaah dan santri; c) Memiliki pondok pesantren.

Informan pendukung merupakan informan yang memiliki pemahaman atas informasi yang dibutuhkan serta dapat melengkapi dan memperkuat informasi dari informan utama. Informan pendukung dalam penelitian ini adalah *jamaah* dan santri. Untuk *jamaah* dan santri dipilih dengan kriteria: a) Santri pondok pesantren Ngalah; b) Santri dan *jamaah* yang telah lama mengikuti pengajian Kiai Sholeh selama 10 tahun ke atas.

Menurut Sugiyono bahwa sumber data dapat diklasifikasikan menjadi dua sumber: 1) Sumber data primer (*primary data*). Sumber data pada penelitian ini adalah kata-kata beserta tindakan hasil wawancara dan pengamatan terhadap Kiai Sholeh. 2) Sumber data sekunder (*secondary data*), dalam penelitian ini adalah sumber tertulis dan foto.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Data yang telah peneliti peroleh akan dianalisis dengan model yang telah ditawarkan oleh Miles dan Huberman. Menurut Sugiyono (2012: 246) aktivitas dalam analisis data yaitu: *data reduction*, *data display*, dan *data conclusion drawing/verification*. Menurut Moleong (2014: 324) untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

Hasil dan Pembahasan

Kiai Sholeh panggilan dari KH. Sholeh Bahrudin adalah putra pertama dari sebelas bersaudara putra dari pasangan KH. Bahrudin dan Ny. Siti Shofurotun. Beliau dilahirkan di desa Carat Gempol Pasuruan, tanggal 9 Mei 1953 M. Pada tahun 1985 beliau mendirikan lembaga pendidikan Pondok Pesantren *Ngalah*. Selain sebagai pendiri dan ketua umum Yayasan Darut Taqwa Sengonagung Purwosari Pasuruan, beliau juga menjabat sebagai musytasar NU cabang Pasuruan 2006-2010 M. Dalam menjalankan amanah, beliau sebagai pendiri dan pengasuh mempunyai prinsip atau motto *ngayomi lan ngayemi* terhadap sesama manusia. Lembaga pendidikan yang didirikan adalah mulai PAUD sampai universitas. Tujuan dan harapannya adalah untuk mencerdaskan bangsa dan mempertahankan nilai-nilai Pancasila.

Kebesaran Kiai Sholeh dan pesantrennya tak lepas dari teladan ayah yang sekaligus menjadi gurunya, yakni KH. Mohammad Bahrudin Kalam. Keteladanan yang diajarkan adalah tidak boleh membedakan manusia satu sama lain, harus bersikap netral terhadap sesama manusia.

Visi Pondok Pesantren Ngalah adalah membentuk santri yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlakul karimah, mampu menjawab tantangan zaman serta memiliki kepedulian dan kepekaan terhadap masalah agama, pendidikan, sosial, budaya, nilai-nilai kebangsaan dan kemasyarakatan serta berjiwa *Rohmatal Lil-Alamin*. Sedangkan misinya adalah menanamkan akidah dan mengamalkan syariat Islam yang

berhaluan *Ahlussunnah Wal Jama'ah*; memberdayakan potensi santri dalam lima wawasan yaitu, keagamaan, keilmuan, kemasyarakatan, keorganisasian, dan kebangsaan sesuai dengan kultur pesantren, dan; mengimplementasikan nilai-nilai moral Pesantren dalam dinamika kehidupan kemasyarakatan.

Makna Netralitas Kiai

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kiai Sholeh, beliau mengungkapkan bahwa netralitas adalah *bolo sekabeh tanpa mbedakan semua partai. Netral itu pro kabeh tanpa mbedakan*. Tujuan dari netralitas Kiai Sholeh adalah agar tidak terjadi benturan dengan dosen, guru, ustaz, pegawai, santri, siswa, mahasiswa, alumni, *jamaah* dan wali santri. Kiai Sholeh mengatakan ada 10 pondok pesantren di kecamatan Purwosari yang sudah tidak aktif karena tidak ada santrinya. Kiai Sholeh tidak ingin pondok pesantren Ngalah mengalami hal seperti itu, maka sikap netral diambil oleh Kiai Soleh guna menyikapi hal tersebut. Kiai Sholeh lebih memilih netral dalam berpolitik, karena menurut Kiai Sholeh prinsip politik adalah “*Tidak ada kawan abadi, tidak ada lawan abadi, yang ada hanyalah kepentingan pribadi*”.



Gambar 3: Dawuh Kiai Sholeh
(Sumber: Instagram @ngalah.tv @ngalahdotnet)

Konsep Netralitas Kiai

Konsep netralitas Kiai Sholeh adalah *ummatan washaton* (moderat) yakni luas, *luwes*, dan ramah. Maksudnya adalah bisa selalu terbuka untuk menerima dan merangkul siapa saja, dapat memberikan solusi persoalan dalam kehidupan ini dengan cakrawala berfikirnya jauh ke depan dan selalu mendahulukan kepentingan umat, dan rela berkorban demi sebuah kerukunan dan keharmonisan antarmanusia.

Harapan dari Kiai Sholeh adalah beliau bisa menjadi publik figur atau ulama yang bisa mencerminkan dan berperilaku sebagai seorang sufi yang bisa mengayomi umat manusia agar tercipta rasa tenang, bahagia, sejuk, dan damai serta bisa menjunjung tinggi nilai-nilai persaudaraan dan kerukunan antarsesama.

Menurut Kiai Sholeh sikap moderat ini sudah sesuai dengan dasar-dasar sikap *kemasyarakatan* NU yang tercakup dalam nilai-nilai universal sebagai berikut: Pertama, *tawassuth* (moderat) dan *I'tidal* (adil), yaitu sikap tengah dan lurus yang berintikan prinsip hidup yang menjunjung tinggi keharusan berlaku adil dan lurus di tengah kehidupan bersama, dan menghindari segala bentuk pendekatan yang bersifat memihak. Kedua, *tasammuh* (toleran), yaitu sikap toleran terhadap perbedaan pandangan baik dalam masalah keagamaan (terutama yang bersifat *furū'iyah*), kemasyarakatan, maupun kebudayaan. Ketiga, *tawazun* (seimbang), yakni menyeimbangkan pengabdian kepada Allah, manusia, dan lingkungan.

Sikap moderat dapat menjadikan persatuan dan kesatuan bangsa tetap terjaga dan tidak akan terjadi pertikaian antarumat manusia. Selain itu Kiai Sholeh melaksanakan netralitas sebagai implementasi dari Pancasila sebagai dasar negara yakni pada sila ke-3 yang berbunyi "Persatuan Indonesia". Sila ketiga ini menggambarkan sebuah kehidupan yang rukun, damai, saling berdampingan dalam bingkai keanekaragaman bangsanya dengan dilandasi persatuan serta kebersamaan, sebagaimana perintah Allah dalam surah Ali-Imran ayat 103.

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا.

"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara" (QS. Ali 'Imran: 103).

Upaya Mewujudkan Netralitas dalam Masyarakat

Upaya yang dilakukan oleh Kiai Sholeh untuk menjaga hubungan yang baik dengan santri, wali santri, *jamaah* dan masyarakat sehingga terbentuk sikap netral diimplementasikan dengan berbagai macam cara. Yayasan Darut Taqwa di bawah bimbingan Kiai Sholeh berkomitmen menegakkan keutuhan dan kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang berdasarkan atas Pancasila. Menurut Kiai Sholeh, Pancasila mengandung nilai-nilai universal dengan prinsip "Bhinneka Tunggal Ika" telah disepakati sebagai konsensus nasional untuk menjadi dasar NKRI dan payung kehidupan bersama dalam berbagai perbedaan, seperti perbedaan dalam pilihan partai politik. Kiai Sholeh mengatakan bahwasannya Pancasila dijadikan sebagai asas Yayasan Darut Taqwa untuk selama-lamanya.

Kiai Sholeh selalu mewariskan kepada santrinya agar tetap berpegang teguh kepada Pancasila sampai akhir hayat nanti karena Pancasila merupakan warisan leluhur kita, yakni para pendiri bangsa, dan telah ditetapkan sebagai dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) untuk dijadikan pedoman bagi setiap warga negaranya dalam menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara di bumi pertiwi ini. Untuk itu Darut Taqwa sebagai yayasan pendidikan yang terletak di Dusun Pandean Desa Sengonagung Purwosari Pasuruan akan selalu berwawasan *Rahmatan lil 'Alamin* dan berasaskan Pancasila untuk selama-lamanya.

Kiai Sholeh mendukung sistem demokrasi dan proses demokratisasi sebagai mekanisme politik kenegaraan. Kiai Sholeh memberikan kebebasan penuh terhadap *jamaah* dan santrinya untuk menentukan pilihannya dalam pesta demokrasi, baik dalam

pemilihan legislatif (Pileg) maupun pemilihan presiden (Pilpres). Kiai Sholeh memperbolehkan santri dan *jamaah* untuk terjun langsung ke panggung politik guna mengikuti ajang demokrasi dan ikut serta berlaga dalam politik praktis sebagai bentuk aspirasi berdemokrasi di Indonesia. Selain itu, beliau juga memberikan saran kepada santri dan *jamaah* bahwa akan lebih baik untuk menggunakan hak pilihnya dalam pemilu, jangan sampai *golput* (tidak memilih). Sikap ini merupakan bentuk netralitas Kiai Sholeh dalam menyikapi pilihan politik yang berbeda pada *jamaah* dan santri beliau.

Di tahun politik, Kiai Sholeh lebih mengedepankan kedamaian, toleransi, dan kebersamaan di tengah perbedaan pilihan politik. Guna menciptakan hal tersebut, Kiai Sholeh menyikapi perbedaan di tahun politik, dengan cara mempersilakan kepada semua dosen, guru, *ustaz*, pegawai, santri, siswa, mahasiswa, alumni, dan *jamaah* memilih partai manapun dan capres-cawapres manapun dengan aman dan damai. Sikap netral ini dilakukan Kiai Sholeh untuk menjaga



**Gambar 4 : Dawuh Kiai Sholeh
(Sumber: Instagram @ngalah.tv @ngalahdotnet)**

Kiai Sholeh beserta anak dan menantu, tidak mencoblos partai apapun guna untuk menghindari benturan dan perpecahan antara semua dosen, guru, *ustaz*, pegawai, santri, siswa, mahasiswa, alumni, dan *jamaah*. Beliau juga menyosialisasikan melalui pengajian yang diasuhnya seperti pengajian *seninan*, *selosoan*, *manaqiban*, dan *dzikrul ghofilin*, dengan menyatakan bahwasannya beliau netral dalam pilihan partai politik sehingga tidak ada calon legislatif yang meminta dukungan kepada beliau ketika akan mencalonkan diri pada waktu pemilihan umum.

Kiai Sholeh tidak memperbolehkan anak dan menantu untuk terjun langsung ke panggung politik agar tidak terjadi perbedaan pilihan partai politik dengan dosen, guru, *ustaz*, pegawai, santri, siswa, mahasiswa, alumni, dan *jamaah*. Akibatnya, jika berbeda

pilihan partai politik akan terjadi pertikaian dan permusuhan. Selain itu, melakukan salat *lidafil bala'* (salat meminta dijauhkan dari malapetaka) secara berjamaah setiap selesai salat Tarawih dengan tujuan memohon kepada Allah agar negara Indonesia dijadikan negara yang aman dan damai.

Kiai Sholeh melakukan doa bersama pada tanggal 22 Mei 2019 bertepatan dengan *Nuzulul Qur'an* (hari turunnya Al-Qur'an) untuk mewujudkan kedamaian dan keselamatan bangsa Indonesia khususnya pada waktu pemilu. Doa tersebut adalah: "*Ya Allah ya robbi, Indonesia panjenengan dadosaken negara aman, damai, manfaat. Ya Allah ya robbi Pemilu panjenengan dadosaken pemilu damai, barokah, manfaat. Bibarokatil Qur'an wa bibarokati khotmil Qur'an, wa bibarokati nuzulul quran. Alfatihah.*

Kiai Sholeh juga mendoakan TNI dan Polri agar diberi kekuatan lahir dan batin, karena TNI dan Polri adalah aparat negara yang bisa memberikan perlindungan dan keamanan kepada bangsa Indonesia.



Gambar 5 : Dawuh Kiai Sholeh
(Sumber: Instagram @ngalah.tv @ngalahdotnet)

Guna mewujudkan kedamaian, Kiai Sholeh mengimbau kepada seluruh *jamaah* jangan sampai ikut di adu domba, diadu domba dengan polisi, diadu domba dengan TNI. Beliau mengajak untuk bersama-sama berkewajiban ikut menyatukan bangsa dan negara Indonesia.



Gambar 6: Dawuh Kiai Sholeh
(Sumber: Instagram @ngalah.tv @ngalahdotnet)

Simpulan

Kiai Sholeh lebih memilih netral dalam pilihan partai politik dengan tujuan agar tidak terjadi benturan dengan dosen, guru, *ustaz*, pegawai, santri, siswa, mahasiswa, alumni, *jamaah* dan wali santri. Hal itu karena netralitas adalah *bolo sekabeh tanpa membedakan semua partai*. *Netral itu pro kabeh tanpa membedakan*. Netralitas Kiai merupakan salah satu solusi untuk menciptakan pemilu yang damai. Kiai Sholeh melakukan beberapa upaya guna mewujudkan pemilu damai dengan cara menjadikan Yayasan Darut Taqwa di bawah bimbingannya untuk berkomitmen menegakkan keutuhan dan kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang berdasarkan atas Pancasila.

Kiai Sholeh mendukung sistem Demokrasi dan proses Demokratisasi sebagai mekanisme politik kenegaraan dengan cara memberikan kebebasan penuh terhadap *jamaah* dan santrinya untuk menentukan pilihannya dalam pesta Demokrasi, memperbolehkan santri dan *jamaah* untuk terjun langsung ke panggung politik guna mengikuti ajang Demokrasi dan ikut serta berlaga dalam politik praktis, dan memberikan saran kepada santri dan *jamaah* bahwa akan lebih baik untuk menggunakan hak pilihnya dalam pemilu.

Kiai Sholeh lebih mengedepankan kedamaian, toleransi, dan kebersamaan di tengah perbedaan pilihan politik. Guna menciptakan hal tersebut, Kiai Sholeh menyikapi perbedaan di tahun politik, dengan cara mempersilakan kepada semua dosen, guru,

ustaz, pegawai, santri, siswa, mahasiswa, alumni, dan *jamaah* memilih partai manapun dan capres-cawapres manapun dengan aman dan damai.

Referensi

- Haryanto, S. (2012). *Spektrum Teori Sosial*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Karsona, A. (2016). *Menyoal Makna Netralitas Pegawai Negeri Sipil dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2014 Tentang Aparatur Sipil Negara*. *Jurnal Media Hukum*. 23 (1): 87-94.
- Kriyantono, R. (2010). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Littlejohn, S & Foss, K. (2012). *Teori Komunikasi: Theories of Human Communication*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Luthfie, M. (2017). *Interaksi Simbolik Organisasi Masyarakat dalam Pembangunan Desa*. *Jurnal Kajian Ilmu Komunikasi*. 47 (1): 19-33.
- Moleong, L. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Morissan. (2013). *Teori Komunikasi: Individu hingga Massa*. Edisi Pertama. Jakarta: Kencana.
- Mulyana, D. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Neuman, L. (2013). *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* Edisi 7. Terjemah oleh Edina T. Sofia. Jakarta: PT Indeks.
- Pondok Pesantren Ngalah, (2011). *Ensiklopedi Jawabul Masail Bermadzab Empat: Manjawab Masalah Lokal, Nasional dan Internasional*. Pasuruan: Yudharta Advertaising Design.
- Rahayu, N. (2010). "Teori Interaksi Simbolik dalam Kajian Komunikasi" *Widyatama*. 19 (1): 1-19.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sobur, A. (2014). *Filsafat Komunikasi: Tradisi dan Metode Fenomenologi*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Soebahar, A. H. (2013). *Modernisasi Pesantren: Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan*. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara.
- Yuwita, N. (2017). *Pluralisme Agama dalam Pemikiran Pesantren dengan Pendekatan Teori Interaksionisme Simbolik*. *Jurnal Heritage*. 5 (2): 1-9.
- West, R & Turner, L. (2014). *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi, Terjemah oleh Brian Marswendy*. Jakarta: Salemba Humanika.

Instagram: @ngalah.tv, @santringalah1985, @ngalahdotnet, @ngalahpresent.